

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1.1 Pengertian Budaya

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, budaya berarti akal budi biasanya budaya dapat diartikan sebagai suatu cara hidup yang ada pada suatu kelompok manusia yang telah berkembang dan diwariskan secara turun-temurun oleh para tetua kelompok tersebut. Menurut Koentjaraningrat kebudayaan adalah sebuah sistem gagasan, pemikiran, perasaan, tindakan dan karya yang dihasilkan oleh manusia dalam kehidupan bermasyarakat, sistem tersebut kemudian dijadikan sebagai tuntutan manusia melalui pembelajaran. Menurut Ratna dalam Aidini dkk., (2018:50) kebudayaan merupakan isi dalam karya sastra,

jika ingin mengetahui kebudayaan dari suatu masyarakat, pembaca harus mengenali serta memahaminya melalui karya sastranya.

Menurut Koentjaraningrat dalam Sumarto, (2019:148 -151) ada tujuh pembentuk unsur budaya yaitu: 1). Bahasa, yaitu mencakup bahasa lisan maupun tulisan yang berfungsi sebagai interaksi, dan merupakan salah satu tanda keberadaan budaya dalam peradaban. 2). Sistem pengetahuan yaitu mencakup seperti, perilaku sosial, organ tubuh manusia, flora dan fauna, waktu dan lain-lain. 3). Sistem religi, yaitu mencakup aliran kepercayaan yang dianut oleh suatu komunitas berfungsi sebagai elemen budaya dari simtem keagamaan seperti upacara atau tradisi keyakinan tertentu. 4). Sistem mata pencaharian manusia, yaitu mencakup metode keberlangsungan hidup masyarakat seperti bercocok tanam, berdagang, Bertani dan lain-lain. 5). Sistem teknologi, yaitu mencakup peralatan produksi,

transportasi, penjualan dan komunikasi, serta tempat untuk menyimpan benda atau manusia, rumah, senjata dan perkakas merupakan unsur pembentuk kebudayaan yang diciptakan oleh peradaban manusia. 6). Sistem kemasyarakatan, yaitu mencakup sistem kekeluargaan, organisasi, kekerabatan, komunitas, hingga negara. Sejak lahir manusia telah menjadi bagian organisasi, yaitu keluarga dan terikat dalam kegiatan keagamaan. 7). Kesenian, yaitu mencakup berbagai bentuk seni seperti seni musik, seni tari, seni, lukis, sastra, arsitektur dan lain-lain. Setiap karya manusia yang mengandung seni merupakan unsur budaya.

Pengertian budaya daerah itu sendiri adalah kebudayaan yang tumbuh dan berkembang di suatu daerah tertentu. yang merupakan warisan dari para pendahulu dari suatu suku yang mendiami suatu daerah. Setiap budaya daerah memiliki ciri khas

tersendiri yang mencerminkan kehidupan masyarakat di daerah tersebut. Budaya daerah juga dapat diartikan sebagai penentu norma-norma yang berlaku pada suatu masyarakat, serta merupakan suatu kesenian verbal untuk meneruskan kebiasaan dan nilai-nilai budaya suatu daerah. Indonesia sendiri memiliki banyak sekali suku bangsa yang setiap sukunya memiliki budayanya masing-masing yang menjadi ciri khas dari suku tersebut dan menjadikan Indonesia negara yang sangat kaya akan budaya daerah.

1.2 Representasi

Menurut Stuart Hall dalam Septiani, (2019:17-18) Representasi adalah pemaknaan dengan menggunakan bahasa. Representasi menurut Stuart Hall mengandung 2 pengertian yaitu, *pertama*, representasi mental, adalah konsep tentang sesuatu yang ada di kepala kita masing-masing atau disebut juga sebagai peta

konseptual. *Kedua*, representasi bahasa, representasi bahasa berperan penting dalam konstruksi makna. Berbicara soal representasi, kita belajar mengenai hubungan antara tanda dan makna. Representasi bersifat berubah-ubah konsepnya tergantung dari makna yang terdapat di dalam suatu pesan yang ingin direpresentasikan. Tanda yang akan direpresentasikan juga bisa berubah seiring dengan manusia itu sendiri yang terus bergerak dan berubah seiring dengan berkembangnya kemampuan intelektual dan kebutuhan dari tanda tersebut. Jadi, representasi merupakan hasil dari konstruksi manusia dalam menandai dan memaknai sesuatu. Makna dapat diproduksi melalui representasi dengan perbedaan pemahaman terhadap sesuatu, representasi dapat menjadi latar belakang pengetahuan sehingga dapat menciptakan pemahaman yang sama.

Bahasa merupakan sistem representasi

dalam kebudayaan dan dapat mengkonstruksi makna karena bahasa beroperasi dan berfungsi sebagai sistem representasi. Bahasa yang dimaksud tidak lagi hanya berupa bahasa tertulis dan bahasa lisan (berupa suara dan kata-kata tertulis), namun juga berupa tanda dan simbol seperti gambar, not musik, bahkan sebuah benda. Semua hal tersebut digunakan oleh manusia untuk mengekspresikan atau mempresentasikan konsep, ide, emosinya kepada orang lain.

1.3 Ekologi Budaya

Ekologi budaya didefinisikan sebagai proses adaptasi manusia terhadap lingkungan, yang tujuannya adalah untuk memenuhi kebutuhan masyarakat berdasarkan budaya. Secara umum ekologi budaya adalah kemampuan manusia untuk berinteraksi dengan lingkungannya yang berpedoman pada unsur-unsur budaya. Menurut Steward dalam Abdoellah

(2017:29), interaksi budaya dan lingkungan mengalami proses adaptasi, terutama inovasi teknologi. Inovasi ini melakukan hal itu mengubah lingkungan, tetapi juga mengubah jumlah asupan energi, materi dan informasi dalam populasi manusia, sehingga budaya menjadi cara hidup untuk berubah, steward menganggap kebudayaan sebagai dasar manusia dapat beradaptasi dengan lingkungan dan perubahannya. Salah satu fitur ekologi budaya adalah inti budaya *culture core* adalah unsur budaya yang berkaitan dengan mata pencaharian. Beberapa unsur tersebut antara lain: sistem sosial (interaksi sosial), sistem ekonomi (cara produksi, pembagian kerja), sistem politik (organisasi sosial dan peran pemimpin), dan teknologi (alat pertanian) Kristiawan, (2017:191 -192).

Sementara itu *Non Culture Core* dilihat dari asal-usul, sistem nilai dan kepercayaan,

sistem religi dan Bahasa (mitos atau tradisi) ada tiga pendekatan dasar untuk mengkaji masalah ekologi budaya. Beberapa prosedur tersebut antara lain: (1) hubungan antara teknologi, produksi, atau eksploitasi sumber daya dengan lingkungan, teknologi produksi mengacu pada kegiatan produksi pertanian atau teknologi yang berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan, (2) pola tindakan masyarakat dalam melakukan eksploitasi dan produksi sumber daya dengan menggunakan teknologi yang ada. Pola tindakan masyarakat ini merupakan cara untuk melihat apakah masyarakat dalam kegiatan berburu, meramu dan memancing itu sendiri-sendiri atau berkelompok.

Saat melakukan produksi pertanian apakah masih melakukan ladang berpindah, membuka lahan dengan cara membakar yang dilakukan secara berkelompok atau sudah mengenal sistem upah. Kedua pertanyaan ini

adalah cara untuk mengenali perubahan masyarakat dalam kegiatan sehari-hari dan dalam berocok tanam. Kemudian proses ketiga, sistem nilai, sistem kepercayaan dan sistem religi. Steward mengajarkan kita bahwa proses dan jenis budaya dibangun melalui integrasi sosiokultural. Artinya, menganggap suatu kelompok masyarakat tidak hanya merupakan perubahan linier, tetapi juga aspek lain dari masyarakat, seperti munculnya kelompok masyarakat, merupakan adaptasi terhadap lingkungan. Menurut Julian Haynes Steward, teori ekologi budaya adalah lingkungan dan budaya tidak dapat dilihat terpisah, tetapi merupakan hasil campuran yang diproses melalui hubungan komunikasi dua arah. Dengan kata lain proses ekologi memiliki hukum timbal balik.

Lingkungan dan budaya tidak dapat dilihat secara terpisah, tetapi merupakan campuran

yang berproses lewat dialektika. Teori ekologi budaya yang dikemukakan oleh Steward dan dikutip Susilo dalam Effendi, (2011:167), “keduanya memiliki peran besar dan saling mempengaruhi. Tidak dapat dipisahkan bahwa lingkungan memang memiliki pengaruh atas budaya dan perilaku manusia tetapi pada waktu yang sama manusia juga mempengaruhi perubahan-perubahan lingkungan”. Oleh karena itu, salah satu nilai penting dari budaya yang berkembang dalam masyarakat adalah kepedulian akan keseimbangan dan keberlanjutan lingkungan.

1.4 Nilai

Dalam etika, nilai menunjukkan tingkat pentingnya suatu hal atau tindakan, dengan tujuan menentukan tindakan apa yang terbaik untuk dilakukan atau cara apa yang terbaik untuk hidup (etika normatif), atau untuk menggambarkan pentingnya tindakan yang

berbeda. Sistem nilai adalah keyakinan proskriptif dan preskriptif; mereka mempengaruhi perilaku etis seseorang atau merupakan dasar dari kegiatan yang disengaja. Apa yang membuat tindakan berharga atau bernilai mungkin pada gilirannya tergantung pada nilai-nilai etis dari objek yang meningkat, berkurang atau diubah. Ciri nilai dapat didefinisikan sebagai preferensi luas tentang tindakan atau hasil yang sesuai. Dengan demikian, nilai mencerminkan perasaan seseorang tentang benar dan salah, atau “hak yang sama untuk semua”, “keunggulan untuk dikagumi” dan “orang harus diperlakukan dengan hormat dan bermartabat “ harus mewakili nilai-nilai yang memengaruhi seseorang. Sikap dan perilaku serta pengaruh jenis-jenis tersebut adalah nilai etika/moral, nilai doktrinal/ideologis (agama,politik), nilai sosial dan nilai estetika.

Nilai dalam bahasa inggris adalah value dapat diartikan sebagai harga, penghargaan, atau taksiran. Artinya yaitu harga atau penghargaan yang melekat pada suatu objek. Objek yang dimaksud dalam hal ini bisa berbentuk benda, barang, keadaan, perbuatan, perilaku, atau peristiwa lainnya. Dengan kata lain nilai dapat diartikan sebagai bentuk penghargaan dan sebagai keadaan yang berguna bagi manusia, faktor penentu dan acuan dalam menilai dan melakukan kegiatan. Merujuk pada suatu nilai, seseorang dapat menentukan bagaimana seharusnya bertindak dan berperilaku dengan baik agar tidak menyimpang dari pengertian norma sosial yang berlaku. Nilai adalah sesuatu yang abstrak, bukan konkret. Nilai hanya bisa dipikirkan, dipahami, dan dihayati. Nilai mengacu pada cita-cita, keinginan, kepercayaan dan hal-hal lain yang bersifat batiniah. Nilai merupakan suatu kualitas bukan

kuantitas. Nilai memiliki sifat yang ideal, bukan faktual. Nilai berkaitan dengan das sollen (apa yang seharusnya), bukan das sein (apa yang senyatanya).

Menurut Koentjaraningrat dalam Miranda, Dan Soebli, (2021:90-91) mengemukakan bahwa nilai budaya dapat diklasifikasikan ke dalam lima pola hubungan yaitu : 1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, (2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, (3) nilai budaya dalam hubungan manusia dan masyarakat. (4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan orang lain atau sesama, (5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Nilai budaya sebenarnya merupakan unsur-unsur atau nilai-nilai yang dianggap baik yang selalu dicita-citakan, diinginkan, dianggap penting, dan harus diamalkan oleh seluruh anggota masyarakat. Nilai budaya merupakan pedoman yang harus dihormati dan dijunjung

tinggi sehingga menjadi pedoman anggota masyarakat dalam berperilaku dan bertindak dalam kehidupan sehari-hari. Nilai budaya adalah gabungan semua unsur kebudayaan yang dianggap baik atau buruk dalam suatu masyarakat. Oleh karena itu, masyarakat mendorong dan mengharuskan warganya untuk menghayati dan mengamalkan nilai yang dianggap ideal itu. Menurut Fraenkel dalam Muchson, (2010:2) Nilai adalah ide atau konsep abstrak tentang apa yang dipikirkan atau dirasakan penting oleh seseorang, biasanya mengacu pada estetika (keindahan), etika, pola perilaku, dan logika yang benar, salah atau keadilan

1.5 Kearifan Lokal

Menurut Keraf dalam (Suhartini, (2009:207) menegaskan bahwa kearifan lokal mencakup segala sesuatu mulai dari kepercayaan, pemahaman atau wawasan hingga adat istiadat dan etika yang menuntun

prilaku masyarakat. Itu terus-menerus dipelajari, dipraktikkan, dan diturunkan dari satu generasi ke generasi berikutnya. Selain itu, sekaligus membentuk pola perilaku manusia terhadap orang lain, alam maupun ghaib.

Kearifan lokal dapat ditemukan misalnya, dalam cerita rakyat, peribahasa, lagu, permainan rakyat dan sejenisnya. Masyarakat tertentu bisa menemukan suatu pengetahuan yang kemudian disebut bagian dari kearifan lokal melalui pengalaman. Kemudian mengintegrasikan temuan itu dengan pemahaman terhadap budaya atau keadaan alam di sekitarnya. Terdapat 3 sebutan yang dapat membantu untuk memahami makna dari kearifan lokal itu sendiri, antara lain:

1. Pengetahuan lokal (local knowledge), yaitu segala hal yang berkaitan dengan bentuk lokal (daerah) baik melalui suatu karya atau produk

ciri khas dan juga kegiatan dari suatu daerah tertentu.

2. Kecerdasan setempat (*local genius*), yaitu total dari ciri kebudayaan yang dipunyai bersamaan oleh masyarakat atau penduduk sebagai hasil dari apa yang terjadi di masa lampau.

Hakikat dari *local genius* adalah

- 1). Selektif terhadap masuknya budaya asing
- 2). Mampu mengkoordinir unsur yang berbeda dari budaya luar.
- 3). Adanya kemampuan untuk menggabungkan unsur budaya asing ke budaya asli suatu daerah.
- 4). Memiliki kendali terhadap arus globalisasi yang membawa masuk budaya lain.
- 5). Mengerti arah terhadap budaya baru yang berkembang. Kearifan lokal juga

dapat memiliki arti nilai leluhur yang terkandung dalam budaya lokal yang kaya seperti suatu tradisi, peribahasa, maupun cerita daerah dari suatu kawasan tertentu.

3. Kearifan lokal (local wisdom), yaitu bahwa pada dasarnya setiap kelompok masyarakat memiliki kearifan lokal. Kearifan lokal dianggap memiliki nilai dan fungsinya sendiri dalam aspek kehidupan masyarakat.

Menurut Francis Wahono dalam Suhartini, (2009:207) menjelaskan bahwa kearifan lokal adalah kepandaian dan strategi-strategi pengelolaan alam semesta dalam menjaga keseimbangan ekologis yang sudah berabad-abad teruji oleh berbagai bencana dan kendala serta keteledoran manusia. Kearifan lokal tidak hanya berhenti pada etika, tetapi sampai pada norma dan tindakan dan tingkah laku,

sehingga kearifan lokal dapat menjadi seperti religi yang memedomani manusia dalam bersikap dan bertindak, baik dalam konteks kehidupan sehari-hari maupun menentukan peradaban manusia yang lebih jauh

Aulia dan Dharmawan dalam Maridi (2015:22) Fungsi kearifan lokal tersebut antara lain untuk: (1) konservasi dan pelestarian sumber daya alam; (2) mengembangkan sumberdaya manusia; (3) pengembangan kebudayaan dan ilmu pengetahuan; serta (4) petunjuk tentang petuah, kepercayaan, sastra, dan pantangan. Menurut Maryani dan Yani (2016:116) Wujud dari kearifan lokal dapat berbentuk sistem pengetahuan, sistem sosial, dan sistem budaya, tercermin dari pengelolaan lingkungan, adat istiadat yang mengatur hubungan sosial, dan hasil kebudayaan artefak seperti tata guna lahan,

bahan dan arsitektur rumah tinggal, gaya dan corak pakaian, perabotan, dan upacara-upacara mengantar siklus kehidupan.

Masyarakat adat sebagai pendukung warisan budaya terutama generasi tua memang masih mempunyai keinginan atau kecenderungan untuk mempertahankan kebudayaan dimasa lampau sedangkan sebagian besar generasi muda cenderung untuk lebih terbuka dan siap mengadakan pembaharuan kebudayaan, dengan harapan dapat membentuk pencapaian tujuan hidup mereka. Pada perkembangan selanjutnya, generasi muda cenderung berkesempatan untuk menentang semua hal yang telah berlaku dalam budaya masyarakat adat, meskipun sebenarnya tidak semua nilai-nilai dalam masyarakat adat bersifat tertutup dan tidak sesuai dengan perkembangan zaman. Nilai-nilai yang terdapat dalam kehidupan masyarakat adat

juga terkadang universal dan dapat diberlakukan di zaman yang terus berkembang atau dengan kata lain, bahwa sebagian dari nilai-nilai kehidupan masyarakat adat tersebut dapat terus hidup dalam era globalisasi ini. Berdasarkan pendapat ahli di atas penulis menyimpulkan bahwa kearifan lokal merupakan budaya yang dimiliki oleh masyarakat tertentu dan di tempat-tempat tertentu yang dianggap mampu bertahan dalam menghadapi arus globalisasi, karena kearifan lokal tersebut mengandung nilai-nilai yang dapat dijadikan sebagai sarana pembangunan karakter bangsa

1.6 Hubungan Manusia dengan Manusia

Manusia adalah makhluk sosial, yaitu makhluk yang saling membutuhkan. Dalam memenuhi peranannya sebagai makhluk sosial, manusia tentunya menjalin hubungan satu sama lain. Hubungan

manusia adalah interaksi antara seseorang dengan orang lain, termasuk kemampuan untuk memahami karakter, perilaku dan kepribadian seseorang dalam hidup untuk mendapatkan kepuasan.

Tujuan dari hubungan antar manusia antara lain :

1. Terbentuk keselarasan dan keserasian antar sesama manusia.
2. Dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan antar individu satu dengan yang lain.
3. Dari hubungan antar manusia dapat diperoleh informasi dan pengetahuan.
4. Dari hubungan antar sesama dapat terbentuk kerja sama.
5. Dalam menjalankan hubungan antar sesama dapat belajar dan melatih untuk menghilangkan sikap

egois dan mau menang sendiri atau merasa paling benar.

6. Dapat mengubah sikap diri sendiri dan orang lain menjadi lebih baik.

Hubungan antar manusia yang bersifat mendalam yaitu hubungan antar manusia yang melibatkan perasaan dan memiliki keikhlasan, hubungan antar manusia yang demikian tidak mengharapkan pamrih dan tidak mengharapkan apapun dari satu sama lain. Hubungan antara orang yang bersifat aktif dan reaksi, yaitu hubungan antara orang yang mengharapkan timbal balik dalam hubungannya. Syarat terbentuknya hubungan antar manusia yang baik adalah adanya pemahaman tentang segala kebutuhan hidup manusia

Menurut Gie dalam Rully dalam Priambudi, (2019:20) human relations adalah suatu hubungan manusia bukan

sekedar relasi atau hubungan yang pasif, melainkan kegiatan yang berorientasi pada tindakan untuk mengembangkan hasil yang lebih dan memuaskan. Pelaksanaan human relation sangat baik karena dapat memecahkan masalah yang melibatkan faktor dalam organisasi dan mendorong sumber daya manusia organisasi untuk dapat bekerja sesuai dengan tujuan organisasi, dapat menciptakan lingkungan kerja yang kondusif dan menghilangkan kurangnya komunikasi kerja.

1.7 Hubungan Manusia dengan Alam

Hubungan manusia dengan alam merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan. Sebagai satu kesatuan, semua hal ini terhubung dan berfungsi. Alam sebagai suatu kesatuan yang utuh merupakan sekumpulan subsistem yang saling berhubungan, saling bergantung dan dapat dioperasikan. Ekosistem adalah

sistem ekologi yang terbentuk dari hubungan timbal balik antara makhluk hidup dengan lingkungannya, dalam hal ini sungai dan bantaranya. Ekosistem tersusun atas komponen hidup dan tidak hidup yang membentuk satu kesatuan yang saling berinteraksi Odum, dalam Nugroho, (2008:7) Manusia hidup dari unsur-unsur lingkungannya. Udara untuk bernafas, air untuk minum, kebutuhan rumah tangga dan lainnya, energi dan kesenangan, dan tanah untuk hidup dan untuk produksi pertanian. Manusia merupakan bagian integral dari lingkungannya. Itu tidak dapat dipisahkan darinya. Manusia tanpa lingkungannya hanyalah abstraksi belaka.

Menurut Soemarwoto, dalam Nugroho, (2008:7) Aspek ekonomi, sosial budaya dan lingkungan hidup saling berkaitan satu sama lain dan tidak boleh dipisahkan

(dipertentangkan) satu sama lain. fokus pembangunan ekonomi diintegrasikan ke dalam fokus keberlanjutan juga mempromosikan pembangunan sosial budaya dan ekologi. Definisi lainnya adalah pengintegrasian pembangunan sosial budaya dan pembangunan sosial budaya dan pembangunan lingkungan ke dalam arus utama pembangunan nasional. Tujuannya agar kedua aspek tersebut mendapat perhatian yang sama bobotnya dengan aspek ekonomi. Keraf dalam Nugroho, (2008:7)

1.8 Hubungan Manusia dengan Tuhan

Menurut Samsukdin, (2020:2) Manusia merupakan bagian dari alam (kosmos) yang telah diciptakan oleh tuhan dengan alam pula manusia berproses dan memperoleh pengetahuan dari tuhan. Oleh karena itu membahas hubungan antara tuhan dan manusia tidak bisa dipisahkan.

Manusia merupakan makhluk yang berpengetahuan, makhluk selain manusia, juga mempunyai pengetahuan akan tetapi pengetahuan tersebut bersifat statis mulai sejak zaman purba sampai sekarang, sedangkan pengetahuan manusia bersifat dinamis terus berkembang dari zaman ke zaman, pengetahuan yang dimiliki manusia tidak lepas dari peran tuhan, karena tuhan telah membekali manusia berupa akal dan rasio. Dengan akal manusia ingin mempunyai rasa ingin tahu, dari rasa ingin tahu itulah manusia selalu mempertanyakan segala hal yang dipikirkannya dan mencari segala bentuk jawaban dari permasalahan yang dihadapi.

Berpikir merupakan ciri khas manusia kemampuan inilah yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya, dengan potensi yang dimiliki manusia mampu mencipta, mengelola dan dalam ajaran

islam, hubungan tuhan dengan manusia dibangun melalui shalat, dzikir, doa serta ibadah-ibadah lainnya. Disamping itu manusia harus membangun hubungan dialektis antara dimensi horizontal yakni manusia membutuhkan orang lain untuk mempertahankan eksistensinya, karena manusia merupakan makhluk sosial yang tidak dapat berdiri sendiri, dan dimensi vertikal hubungan dengan tuhan yang akan membawa seorang individu menjadi manusia paripurna, disamping itu manusia terhubung dengan tuhan merupakan kebutuhan dasar yang menjadikan manusia merasa ada dan berarti.

Menurut Tjahyadi, Simon Petrus L dalam Supian, (2016:231) puluhan ribu tahun yang lalu manusia telah mengembangkan pengertian tentang tuhan, dewa-dewa, tentang kehidupan sesudah mati. Semua argumen dari

argumen eksistensi tuhan yang diperkenalkan dan disampaikan oleh para filosof memang tidak dapat membuktikan adanya tuhan secara fisik, tetapi memperlihatkan bahwa hubungan antara manusia dengan tuhan dan pada gilirannya membuktikan bahwa tuhan itu ada menjadi dapat diterima oleh akal. Argumen para filosof menjelaskan mungkin relasi manusia dengan tuhan yang transenden dan memperlihatkan sifat rasional dan universal relasi tersebut. Ini dimungkinkan untuk menjawab serta membuka dialog dengan kelompok yang bersikap acuh tak acuh terhadap kepercayaan adanya tuhan (kaum agnostik), atau bahkan juga dengan kelompok yang menolak tuhan secara argumentatif (kaum atheis). Refleksi rasional para filosof mengenai eksistensi tuhan antarlain bermaksud

mempertanggungjawabkan penerimaan dan pengakuan adanya tuhan sebagaimana terdapat dalam ajaran-ajaran agama seperti islam dan kristen. Sebab dasar setiap agama adalah faham atau keyakinan tentang tuhan. Dengan pemaham-ahaman ini agama menghubungkan atau menyambungkan kembali manusia pada asal-usul keilahiannya. Dan untuk memantapkan hubungan tersebut sangat penting adanya pandangan yang meyakinkan tentang eksistensi tuhan. Maka meskipun dengan argumen-argumen pro eksistensi tuhan, para filosof tidak pernah berusaha dan mampu secara sempurna membuktikan tuhan seperti adanya dan diimani, namun dengan refleksinya para filosof dapat membantu agama memahami dan mempertanggungjawabkan dasar iman dan kepercayaan manusia

Menurut Solomon, Robert C. & Kathleen M. Higgins dalam Supian (2016:233 - 234) Anselmus adalah pemikir yang paling berarti pada abad ke-11. Ia berkeyakinan bahwa iman berikhtiar menemukan pemahaman atau pengertian. Memang bagi Anselmus iman selalu menjadi titik tolak pemikirannya, dan isi ajaran iman tidak bisa dibantah oleh alasan-alasan rasional. Namun, akal budi yang sejati niscaya akan dapat mencapai kebenaran-kebenaran iman, maka orang yang beriman seharusnya juga berusaha memahami imannya secara rasional. Anselmus ingin memperlihatkan bahwa isi ajaran agama (Kristen) bisa dikembangkan berdasarkan alasan-alasan rasional, jadi tanpa bantuan otoritas lain (seperti kitab suci, wahyu atau ajaran para Bapa Gereja). Dalam bukunya yang terkenal, *Proslogion* menjelaskan

eksistensi tuhan dengan suatu argumen yang bisa diterima, bahkan juga oleh mereka yang tidak beriman. Berkat Kant, argumen itu kemudian menjadi terkenal dengan nama “argumen ontologis” mengenai eksistensi tuhan. Di sini Anselmus memahami tuhan sebagai sesuatu yang lebih besar dari padanya tidak bisa dipikirkan. Dengan kata lain, bagi Anselmus tuhan adalah “ada” tertinggi yang dapat dipikirkan manusia. Setinggi, sejauh, dan sedalam apa pun kemampuan berfikir manusia, tuhan adalah yang paling tinggi, paling jauh dan paling dalam daripada segala sesuatu yang bisa dipikirkan manusia itu. Kalau tuhan adalah sesuatu yang lebih besar daripadanya tidak bisa dipikirkan, maka secara logis mustahil manusia masih bisa memikirkan suatu yang lain yang lebih besar dari pada tuhan. Sebab, seandainya

saja manusia sanggup memikirkan hal lain yang lebih besar dari pada tuhan, maka tuhan sebagai sesuatu yang lebih besar dari padanya tidak ada dipikirkan tetap menjadi yang paling besar dari sesuatu lain yang masih bisa kita pikirkan itu

B. Kajian Peneliti Terdahulu Yang Relevan

Berikut merupakan beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan :

1. Pada penelitian (Wildan, 2020) dengan judul “*Kearifan lokal dalam novel seulusoh*” karya D Kemalawati menjelaskan bahwa penelitian ini mendeskripsikan kearifan lokal sebagaimana tercermin di dalam novel Seulusoh karya D Kemalawati. Lingkup kajian terfokus pada aspek jenis dan fungsi kearifan lokal itu. Didasarkan pada penggunaan metode kualitatif tersebut, pengkajian aspek ke- arifan lokal dalam

novel *Seulusoh* ini digunakan teknik analisis isi (*content analysis*). Terdapat 3 kearifan yang layak dibahas, yaitu: (1) pewarisan nilai kehidupan yang disampaikan secara lisan dengan melibatkan anak muda untuk menghayati kelakuan orang dewasa, (2) kearifan dalam bentuk kepercayaan/mitos, dan (3) kearifan untuk tidak menyampaikan mantra *Seulusoh* yang berbahasa Aceh tradisional kepada anak muda yang belum menikah. Adapun 8 fungsi kearifan yang dikemukakan oleh Sartini (2004) dalam novel *Seulusoh* hanya ditemukan ada 4, yaitu: (1) belajar dari alam. (2) kepercayaan terhadap mantra, yaitu bahwa mantra itu memiliki pantangan, (3) bermakna sosial, yaitu untuk integrasi komunal, dan (4) pengembangan sumber daya manusia. Novel *Seulusoh* memperlihatkan peran generasi tua dalam

pewarisan kearifan lokal. Dalam hal ini, campur-tangan generasi memegang penting dalam melestarikan nilai-nilai kearifan lokal yang ada di dalam sastra lisan. Karena di dalam sastra lisan yang mengandung kearifan lokal itu terdapat aturan-aturan yang menyuruh atau melarang pemiliknya melakukan tindakan tertentu. Aturan-aturan itu harus dilestarikan agar keutuhan dan kedamaian masyarakat tetap terjaga

2. Pada penelitian (Fitriana *et al.*, 2017) dengan judul “*Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Makassar dalam novel Natisha*” Karya Khrisna Pabichara menjelaskan bahwa penelitian ini mendeskripsikan kearifan lokal masyarakat Makassar dalam novel Natisha karya Khrisna Pabichara ini dilatar belakangi oleh faktor kebudayaan yang ada di Makassar. Masyarakat yang kental akan

kebudayaan tidak lepas dari tradisi turun temurun, pada novel Natisha tidak hanya sekadar bercerita tentang cinta dan pengorbanan, namun lebih tepatnya kearifan lokal masyarakatnya, dengan kearifan tersebut dapat dilihat sisi lain masyarakat Makassar seperti cara bertahan hidup, pengetahuan, kepemimpinan, solidaritas dan keterampilannya. Keenam dimensi yang terdapat dalam novel Natisha memiliki beberapa sub fokus. Sub fokus tersebut antara lain, perubahan, siklus iklim kemarau dan penghujan, jenis flora dan fauna, hubungan antara manusia dengan Tuhannya, hubungan antara manusia dengan manusia, hubungan antara manusia dengan alam, meramu, bercocok tanam, membuat industri rumah tangga, sumber daya yang terbarui, pemerintah kesukuan, ritual keagamaan, upacara adat.

3. Pada penelitian(Nadaul Jannah and Rahma Wijaya Putra, 2021) dengan judul *“Representasi Unsur Budaya Novel Swarna Alor: Impian di Langit Timur”* Karya Dyah Prameswarie menjelaskan bahwa penelitian ini mendeskripsikan unsur budaya serta upaya pelestarian budaya yang dilakukan tokoh dalam novel "Swarna Alor" oleh Dyah Prameswarie. Hasil penelitian menunjukkan adanya (1) unsur budaya sistem religi berupa animisme dan dinamisme, (2) unsur budaya sistem pengetahuan, menciptakan bahan pewarna alami, (3) unsur budaya sistem mata pencaharian hidup berupa menenun dan menjual, (4) unsur budaya sistem kesenian berupa tari lego-lego dan (5) hubungan timbal balik antara budaya dengan manusia, berupa peningkatan ekonomi manusia.

4. Pada penelitian (Miranda, Dan and Soebli, 2021) dengan judul “*Representasi Nilai-nilai Budaya Masyarakat Masyarakat Suku Banjar Dan Dayak Pada Novel Jendela Seribu Sungai*” Karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli menjelaskan bahwa hasil penelitian ini ditemukan lima nilai budaya masyarakat suku Banjar yang direpresentasikan dalam novel *Jendela Seribu Sungai* karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli. Pertama, percaya adanya kekuasaan Tuhan dan senantiasa terus berdoa kepada Tuhan. Kedua, manusia harus dapat menjaga dan menggunakan alam dengan sebaik-baiknya agar dapat bermanfaat dalam kehidupan. Ketiga, manusia tidak dapat hidup sendiri karena merupakan makhluk sosial. Keempat, musyawarah, saling membantu dan saling mengasihi antarsesama. Kelima, manusia bertanggung jawab terhadap kelangsungan

hidupnya sendiri untuk membuat hidupnya menjadi lebih baik.

Tabel 2.1
Persamaan dan perbedaan
penelitian yang relevan

1	Judul	Kearifan lokal dalam novel seulusoh karya D Kemalawati
	Persamaan	Pada penelitian ini sama-sama mendeskripsikan kearifan lokal dengan menggunakan kajian ekologi budaya
	Perbedaan	Pada penelitian ini hanya memiliki 3 fokus penelitian berupa pewarisan nilai kehidupan yang disampaikan secara lisan dengan melibatkan anak muda untuk menghayati kelakuan orang dewasa, kearifan dalam bentuk kepercayaan/mitos, dan kearifan untuk tidak menyampaikan mantra seulusoh yang berbahasa Aceh tradisional kepada anak muda yang belum menikah

2	Judul	Nilai-nilai Kearifan Lokal Masyarakat Makassar dalam novel Natisha Karya Khrisna Pabichara
	Persamaan	Pada penelitian ini sama-sama mendeskripsikan nilai kearifan lokal dengan menggunakan kajian ekologi budaya
	Perbedaan	Pada penelitian ini memiliki 5 fokus penelitian berupa perubahan siklus iklim kemarau dan penghujan, jenis flora dan fauna, hubungan antara manusia dengan tuhan, hubungan antara manusia dengan manusia, hubungan antara manusia dengan alam
3	Judul	Representasi Unsur Budaya Novel Swarna Alor: Impian di Langit Timur Karya Dyah Prameswarie
	Persamaan	Pada penelitian ini memiliki persamaan mendeskripsikan kearifan lokal dan menggunakan kajian ekologi budaya

	Perbedaan	Pada penelitian ini memiliki 5 fokus penelitian berupa unsur budaya sistem religi berupa animism dan dinamisme, unsur budaya sistem pengetahuan menciptakan bahan pewarna alami, unsur budaya sistem mata pencaharian hidup berupa menenun dan menjual, unsur budaya dan sistem kesenian berupa tari lego-lego, dan hubungan timbal balik antara budaya dengan manusia
4	Judul	Representasi Nilai-nilai Budaya Masyarakat Masyarakat Suku Banjar Dan Dayak Pada Novel Jendela Seribu Sungai Karya Miranda Seftiana dan Avesina Soebli
	Persamaan	Pada penelitian ini memiliki persamaan mendeskripsikan nilai kearifan lokal dan menggunakan kajian ekologi budaya

	Perbedaan	Pada penelitian ini memiliki 5 fokus penelitian berupa percaya adanya kekuasaan tuhan dan senantiasa terus berdoa kepada tuhan, manusia harus dapat menjaga dan menggunakan alam dengan sebaik-baiknya agar dapat bermanfaat dalam kehidupan, manusia tidak dapat hidup sendiri karena merupakan makhluk sosial, musyawarah saling membantu dan saling mengasihi antar sesama, manusia bertanggung jawab terhadap keberlangsungan hidupnya sendiri untuk membuat hidupnya menjadi lebih baik
--	-----------	--

Dari keempat penelitian diatas mempunyai persamaan dengan penelitian ini yaitu pada kajian ekologi budaya. Untuk membahas nilai kearifan lokal yang ada di dalam novel. Perbedaan penelitian terdahulu dengan penelitian ini yaitu penelitian ini tidak hanya membahas budaya yang ada

dalam novel, tetapi penelitian ini mempunyai kebaharuan yaitu berfokus untuk membahas (1) nilai kearifan lokal hubungan manusia dengan manusia, (2) nilai kearifan lokal hubungan manusia dengan alam, dan (3) hubungan manusia dengan tuhan



C. Kerangka Berpikir



Bagan 3.1
Kerangka Berpikir